

# Labelling Masyarakat Terhadap Anak Pekerja Seks Komersial di Jombang

Marhaenanda Pandega Persada<sup>1</sup>, dan Martinus Legowo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup>[marhaenandapersada@mhs.unesa.ac.id](mailto:marhaenandapersada@mhs.unesa.ac.id), <sup>2</sup>[m\\_legawa@yahoo.com](mailto:m_legawa@yahoo.com)

## **Abstract**

*This research about society labelling to child of a commercial sex worker. In the social science discipline, prostitution is said to be a social disease or also called social pathology. A person who enters the world of prostitution is only because of ignorance, poverty, fraud, and frustration. So in this case not only the perpetrators of the child of a commercial sex worker but their children also get a bad stigma from the community. The children of these the child of a commercial sex worker are considered to have a bad influence on other children, so the children of the child of a commercial sex worker often get negative labels from the community. The purpose of this study is to identify (1) the forms of labeling that occur in child the child of a commercial sex worker (2) the labeling processes that occur in child of a commercial sex worker and (3) to analyze the impact of labeling done by the community on child of a commercial sex worker. This type of research is a qualitative study with data collection techniques of observation and in-depth interviews. The informants of this research are the people who label children of the child of a commercial sex worker. The results of this study indicate that the form of labeling that occurs is in the form of giving a negative stigma such as the prostitute child carrying a disease or a bad influence carrier who is then alienated by the community so that the child of the prostitute cannot get a relationship with other children because other children are forbidden by the community to get along with child prostitutes.*

**Keywords:** *The child of a commercial sex worker, Labelling*

## **Abstrak**

Penelitian ini tentang pelabelan masyarakat terhadap anak pekerja seks komersial. Dalam disiplin ilmu sosial, prostitusi dikatakan sebagai suatu penyakit sosial atau disebut juga patologi sosial. Seorang yang masuk kedalam dunia prostitusi ini hanya karena kebodohan, kemiskinan, penipuan, dan frustrasi. Jadi dalam hal ini bukan hanya para pelaku pekerja seks komersial akan tetapi anak mereka juga mendapat stigma buruk dari masyarakat. Anak para pekerja seks komersial ini dianggap dapat membawa pengaruh buruk bagi anak-anak lainnya, sehingga anak dari pekerja seks komersial sering mendapat label negatif dari masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi (1) bentuk-bentuk pelabelan yang terjadi pada anak pekerja seks komersial (2) proses-proses pelabelan yang terjadi pada anak pekerja seks komersial dan (3) untuk menganalisis dampak dari terjadinya pelabelan yang dilakukan oleh masyarakat pada anak pekerja seks komersial. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam. Informan penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan pelabelan pada anak pekerja seks komersial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk belabelan yang terjadi adalah berupa pemberian stigma negatif seperti anak pelacur pembawa penyakit atau pembawa pengaruh buruk yang kemudian diasingkan oleh masyarakat sehingga anak pekerja seks komersial tersebut tidak bisa mendapatkan pergaulan dengan anak lain karena anak-anak lain dilarang oleh masyarakat untuk bergaul dengan anak pekerja seks komersial.

**Kata Kunci :** Anak Pekerja Seks Komersial, Labelling

## **1. Pendahuluan**

Di indonesia jumlah pekerja seks komersial memang sudah begitu banyak. Rata-rata pekerja seks komersial di indonesia memilih pekerjaan tersebut karena adanya himpitan atau tekanan dari faktor ekonomi. Kebanyakan pekerja seks komersial memilih hal tersebut demi untuk menghidupi

keluarganya yang dimana di era modern ini merupakan era masyarakat konsumtif, oleh karena itu beberapa orang khususnya perempuan tidak ada jalan lain dan terpaksa untuk menjadi pekerja seks komersial, meskipun kesempatan mereka untuk mendapat pekerjaan yang lain masih ada tetapi mereka lebih memilih menjadi pekerja seks komersial. Banyak juga pekerja seks komersial di Indonesia ini yang sudah berkeluarga dan sejatinya seseorang yang sudah berkeluarga pasti memiliki suami dan anak. Meskipun begitu sebagian ibu disini memilih pekerjaan tersebut karena himpitan ekonomi.

Prostitusi yang ada di Indonesia dianggap sebagai kejahatan terhadap moral. Gognon (1968) memandang pelacuran sebagai pemberian akses seksual untuk mendapatkan suatu imbalan berupa barang ataupun uang. Menurutnya prostitusi merupakan sebuah gejala kemasyarakatan dimana perempuan menjual diri dengan melakukan atau menyediakan akses seksual bagi yang membutuhkan yang digunakan sebagai suatu mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pekerja seks komersial adalah sebuah fenomena yang lahir dari beragam permasalahan multidimensional, mulai dari terbatasnya alternatif kerja serta tidak disertai dengan kemampuan untuk memilih alternatif lain, kebijakan yang kurang tepat sasaran sehingga menciptakan kemiskinan dan kesenjangan sosial (Ekberg, 2004).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Munawaroh (2010) dengan judul *Pekerja Seks Komersial Di Wilayah Pramban, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah* menjelaskan bahwa seseorang menjadi pekerja seks komersial disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, serta masalah-masalah yang ada dalam keluarga. Pandangan masyarakat tentang pekerja seks komersial selalu negatif, karena masyarakat memandang pekerja seks komersial itu banyak melakukan penyimpangan dari norma-norma yang berlaku, masyarakat setempat juga memandang negatif para pekerja seks komersial karena dengan adanya para pekerja seks komersial ini akan membuat citra negatif yang ditujukan pada wilayah mereka. Hal ini yang menjadikan banyak masyarakat yang mengharapkan supaya tempat-tempat lokalisasi bisa ditutup oleh pemerintah, agar para pekerja seks komersial bisa beralih profesi ke pekerjaan lain yang lebih baik dan tidak melanggar norma.

Permasalahan yang menyebabkan adanya pekerja seks komersial ini adalah dari kenyataan bahwa ada kebutuhan hidup yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan primer, sekunder, ataupun tersier. Akan tetapi para pekerja seks komersial ini tidak memiliki kemauan dan kemampuan untuk memilih alternatif lain yang ada. Banyaknya pekerja seks komersial di Indonesia sendiri bukanlah sebuah fenomena yang muncul dengan sendirinya, secara garis besar ada enam alasan yang melatarbelakangi munculnya pekerja seks komersial ini, diantaranya adalah kemiskinan dan pemenuhan kebutuhan hidup, ketidakpuasan terhadap pekerjaan yang sudah ada dan tengah dilakukan, tidak mempunyai kemampuan dalam bidang formal atau pendidikan rendah, latar belakang keluarga yang kurang baik, tidak puas dengan kehidupan seksual yang dimiliki sebelumnya, memiliki cacat secara badaniah (Kadir, 2007).

Tempat lokalisasi selama ini dianggap memberikan pengaruh buruk bagi penduduk sekitar. Praktik prostitusi dikhawatirkan dapat mempengaruhi remaja ataupun anak-anak sekitar lokalisasi. Oleh karena itu banyak pekerja seks komersial bahkan anak dari pekerja seks komersial yang mendapatkan respon kurang baik dari masyarakat sekitar lokalisasi, mereka dianggap sebagai pembawa pengaruh buruk sehingga seringkali mereka mendapatkan stigma negatif dari masyarakat setempat bahkan ada yang terasingkan dari kehidupan masyarakat. memang tidak semua warga menganggap anak pekerja seks komersial itu membawa pengaruh buruk akan tetapi banyak juga yang menganggap

anak pekerja seks komersial bisa membawa pengaruh buruk bagi remaja ataupun anak-anak sekitar lokalisasi (Edlund lena & Evelyn Korn, 2002).

Dalam setiap kalangan masyarakat pasti memandang bahwa seorang pekerja seks komersial itu negatif bahkan bukan hanya pekerja seks komersial saja akan tetapi keluarga dari pekerja seks komersial ini juga dianggap negatif. Ada beberapa alasan yang membuat masyarakat memandang negatif anak dari pekerja seks komersial ini diantaranya adalah anak pekerja seks komersial yang tinggal atau ikut dengan ibunya ke tempat lokalisasi akan membuat anak tersebut terbiasa melihat kegiatan yang dilakukan di tempat lokalisasi. Menurut apa yang dilihat oleh masyarakat, anak yang tinggal dan terbiasa akan lingkungan yang kurang baik maka anak tersebut juga memiliki moral yang kurang baik dan terbiasa dengan hal-hal menyimpang yang telah dilihatnya. Hal ini yang menjadikan banyaknya labelling yang terjadi pada anak pekerja seks komersial.

Di daerah jombang ini tepatnya di Kecamatan Kabuh, Desa sukodadi terdapat tempat lokalisasi dimana kehidupan bermasyarakat dan praktik prostitusi di tempat lokalisasi tersebut menjadi satu kawasan atau wilayah. Hal ini menyebabkan adanya penolakan dari sebagian masyarakat setempat karena praktik prostitusi ditempat tersebut dianggap akan membawa pengaruh buruk bagi kehidupan masyarakat sekitar. Munculnya stigma buruk yang diberikan pada anak pekerja seks komersial ini membuat hak anak menjadi hilang yang harusnya didapatkan oleh seorang anak, dimana anak yang seharusnya mendapatkan hak untuk bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar, dalam hal ini anak tidak bisa mendapatkan hak itu, karena masyarakat sekitar lokalisasi telah memandang negatif anak seorang pekerja seks komersial untuk pergaulan dalam masyarakat khususnya bagi anak-anak sekitar lokalisasi.

## **2. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Untuk waktu dan lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Sukodadi, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang selama 14 hari, dimana dipilihnya lokasi tersebut karena ditempat tersebut terdapat tempat lokalisasi yang berada dalam kawasan masyarakat umum. Di daerah tersebut juga ditemukan fenomena, dimana masyarakat sekitar memberi label negatif pada anak pekerja seks komersial. Penentuan pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pada hasil observasi awal yang telah dilakukan. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar lokalisasi tersebut yang melakukan pelabelan atau yang memberikan label negatif pada anak pekerja seks komersial. Dimana penentuan karakteristik informan ini didasarkan pada hasil observasi awal yang telah dilakukan dengan cara yaitu medatangi tempat lokalisasi tersebut dengan sedikit menanyakan tentang bagaimana pandangan masyarakat terhadap anak pekerja seks komersial. Dari kegiatan tersebut kemudian bisa didapatkan kriteria informan yang diinginkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara secara mendalam. Dimana kegiatan observasi ini akan membantu peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang lingkungan dan subjek penelitian. Observasi dilakukan karena untuk mendapatkan data awal dari fenomena yang sedang diteliti. Peneliti melakukan observasi dengan cara medatangi tempat penelitian dengan menemui tokoh masyarakat setempat untuk mendapatkan informasi awal tentang adanya fenomena tersebut. Kemudian untuk menentukan informan yang sesuai dengan kriteria penelitian adalah dengan cara medatangi warga setempat dan menanyakan beberapa hal terkait dengan tema penelitian dan setelah informan telah didapatkan dan sesuai dengan kriteria, kemudian dilakukan wawancara secara mendalam pada informan yang sudah ditentukan. kegiatan

wawancara ini akan membantu untuk mengumpulkan data-data yang dicari dan untuk menggali data sedalam mungkin dari informan penelitian. Proses kegiatan wawancara ini dilakukan seefektif mungkin untuk mendapatkan data yang valid dari sebuah fenomena yang sedang diteliti. Untuk pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model Bogdan dan Biklen yaitu dengan cara mengorganisasikan data, memilah data menjadi sebuah kesatuan yang dapat diolah, menemukan apa yang penting untuk dapat di deskripsikan, mengolah data yang telah terkumpul. Kemudian mendeskripsikan data dan mengambil suatu kesimpulan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Sejarah Terbentuknya Lokalisasi Klubuk Di Desa Sukodadi**

Asal usul terbentuknya lokalisasi Klubuk di Desa Sukodadi ini adalah pada tahun 2008 di Dusun Klubuk awalnya merupakan tempat penampungan bagi para gelandangan, pengamen, dan pengemis. Menurut tokoh masyarakat setempat awal dari terbentuknya tempat lokalisasi tersebut karena adanya penutupan tempat lokalisasi di daerah Kabupaten Lamongan yaitu lokalisasi Nguwok di Kecamatan Modo pada 31 Desember 1993 telah resmi ditutup oleh Pemkab Lamongan. Dan kemudian disusul dengan penutupan lokalisasi di daerah Kecamatan Babat. Dengan adanya penutupan tempat-tempat lokalisasi tersebut banyak pekerja seks komersial yang pindah ke Klubuk dan mereka membuat pemukiman baru di Klubuk. Menurut wawancara dengan Tokoh masyarakat setempat awalnya hanya ada 2 sampai 3 pekerja seks komersial yang berada di Klubuk, kemudian dari tahun ke tahun semakin bertambah banyak sehingga menjadikan lokalisasi Klubuk ini menjadi meluas dan terkenal di Kabupaten Jombang. Pemerintah Kabupaten Jombang juga terus berupaya untuk memberikan ketrampilan bagi para pekerja seks komersial agar mereka tidak lagi bekerja sebagai pekerja seks komersial lagi, akan tetapi upaya-upaya tersebut tidak merubah apapun. Seperti yang diungkapkan oleh masyarakat setempat, dimana dulunya desa mereka tidak ada tempat lokalisasi seperti ini dan pada tahun 2008 ada pembubaran tempat lokalisasi di daerah perbatasan jombang dan lamongan yang mengakibatkan mereka semua pindah ke dusun klubuk ini dan banyak dari mereka yang sudah menetap di dusun klubuk tersebut.

Sebelum semakin berkembangnya lokalisasi Klubuk, Klubuk merupakan tempat berkumpulnya kalangan marjinal, banyak dari pengemis, pengamen, pemulung yang tinggal di daerah Klubuk. Kemudian pada tahun 2010 lokalisasi Klubuk ini semakin dikenal dan semakin meluas sehingga pekerja seks komersial di daerah tersebut semakin bertambah. Banyak pekerja seks komersial yang berasal dari luar Jawa Timur yang tinggal di lokalisasi tersebut seperti Jawa Tengah. Awalnya mereka tidak menetap di tempat tersebut, mereka awalnya hanya menyewa rumah kontrakan yang ada di daerah Klubuk untuk melakukan pekerjaannya, akan tetapi dari tahun ke tahun mereka tinggal dan menetap di Klubuk dimana tempat lokalisasi dan pemukiman warga setempat menjadi satu wilayah, akhirnya lokalisasi dan masyarakat umum saling berdampingan.

#### **3.2 Proses-Proses Terbentuknya Labelling Pada Anak Pekerja Seks Komersial Di Masyarakat Klubuk**

Dalam tinjauan buku *Mind, Self and Society* Mead berpendapat bahwa pemikiran yang pertama kali muncul didahului dengan masyarakat yang lebih dahulu muncul kemudian diikuti dengan pemikiran pada dalam diri masyarakat tersebut (Mead, 1934/1962). Konsep *Mind* adalah proses percakapan batin seseorang dengan dirinya sendiri dan pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian dari keseluruhan proses tersebut. Jika dikaitkan dengan fenomena yang terjadi, munculnya sebuah pemikiran negatif yang memunculkan sebuah labelling terhadap anak dari pekerja seks komersial adalah dari pikiran atau asumsi masyarakat pada anak pekerja seks komersial yang dianggap bisa membawa pengaruh buruk bagi masyarakat. Pemikiran ataupun labelling yang terjadi berasal dari dalam diri masyarakat Dusun Klubuk yang sesuai dengan apa yang terlintas dalam pikiran mereka. Labelling yang diberikan oleh masyarakat sekitar tidak begitu saja diberikan namun berdasarkan hasil pemikiran dari masyarakat. Pemikiran dari masyarakat ini muncul karena mereka menganggap bahwa anak dari pekerja seks komersial yang hidup dalam lingkungan lokalisasi atau yang hidup ikut bersama ibunya yang bekerja sebagai pekerja seks komersial tidak akan mendapatkan pendidikan karakter yang baik dan bisa saja berkembang menjadi anak yang buruk dan bisa mempengaruhi anak-anak lain, sehingga muncullah label-label negatif ini.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pambudi Putra Yahya (2018) dengan judul *Tinjauan Kriminologis Terhadap Kegiatan Praktik Prostitusi Di Kota Makassar* menunjukkan bahwa seringkali masyarakat menganggap rendah dan mengucilkan pekerja seks komersial dan tidak hanya individu pekerja seks komersial saja yang dianggap rendah akan tetapi keluarga dari pekerja seks komersial tersebut juga dipandang rendah oleh masyarakat. Karena menurut masyarakat keluarga dari pekerja seks komersial tidak memiliki pendidikan yang baik, sehingga tidak hanya pekerja seks komersial saja yang di cap negatif akan tetapi keluarga dari pekerja seks komersial tersebut juga di cap negatif. Seperti halnya anak pekerja seks komersial yang di anggap negatif oleh masyarakat, hal ini terjadi karena masyarakat menganggap seorang pekerja seks komersial tidak mungkin bisa memberikan didikan yang baik kepada anaknya, sehingga anak dari pekerja seks komersial ini dianggap akan membawa pengaruh yang buruk bagi anak-anak lain yang berinteraksi dengannya. Oleh karena itu anak dari pekerja seks komersial seringkali di label.i sebagai anak pelacur, anak haram, dan anak penyakit.

Kemudian ada penelitian lain yang dilakukan oleh Septi Purfitasari (2014) dengan judul *Konstruksi Sosial Masyarakat dan Stigmatisasi Prostitusi Keling* menunjukkan hasil bahwa masyarakat memiliki pandangan terhadap tempat lokalisasi atau prostitusi sebagai perusak kualitas generasi muda yang tinggal di sekitar tempat lokalisasi. Menurut masyarakat kehidupan yang ada dalam lingkungan lokalisasi tidak memiliki suatu hal yang positif, masyarakat menganggap bahwa kehidupan di lingkungan lokalisasi memiliki dampak negatif bagi perkembangan generasi muda yang tinggal di sekitar tempat lokalisasi, sehingga masyarakat memiliki pemikiran orang-orang yang tinggal di tempat lokalisasi dapat membawa pengaruh buruk bagi masyarakat sekitar yang tinggal di dekat tempat lokalisasi.

Menurut pandangan masyarakat di Dusun Klubuk seorang anak yang memiliki ibu yang bekerja sebagai pekerja seks komersial akan mendapatkan labelling negatif dari masyarakat sekitar. Sehingga anak pekerja seks komersial sering dianggap akan membawa pengaruh yang buruk di kehidupan masyarakat setempat, khususnya pada lingkungan anak-anak mereka jika anak-anak mereka berinteraksi langsung dengan anak pekerja seks komersial tersebut. Sehingga anak pekerja seks komersial ini dikucilkan dari lingkungan masyarakat Klubuk karena adanya ketakutan pada masyarakat

tentang anak pekerja seks komersial ini yang akan membawa pengaruh buruk bagi perkembangan anak-anak setempat.

Dalam prosesnya labelling terbentuk karena adanya sebuah pandangan dari masyarakat kepada individu yang dianggap berbeda dan kemudian masyarakat memberikan sebuah label, sehingga seorang individu yang telah diberikan label akan ditempatkan pada kategori yang berbeda dari masyarakat umumnya. Seseorang yang terkena label ini khususnya label negatif akan mengalami suatu diskriminasi dari masyarakat. Sehingga kebanyakan orang yang terkena label negatif ini akan dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat (Scheild & Brown, 2010). Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rahman, 2013). Labelling adalah suatu pembeda dan pemberian label atau penamaan yang didasarkan pada perbedaan –perbedaan yang dimiliki oleh individu masyarakat dan perbedaan individu tersebut tidak dianggap relevan secara sosial, akan tetapi perbedaan yang diberikan dapat menonjol secara sosial.

Dalam pelabelan atau labelling ini terjadi karena adanya perbedaan yang dialami oleh anak pekerja seks komersial dengan selain anak psk. Anak pekerja seks komersial dianggap berbeda karena pekerjaan dari orangtuanya yang bekerja sebagai pekerja seks komersial ini dianggap sebagai pekerjaan yang tidak baik atau melanggar norma yang berlaku dan dapat membawa dampak buruk bagi lingkungan sekitar. Tidak hanya pekerja seks komersial yang dianggap bisa membawa dampak buruk pada masyarakat akan tetapi anak pekerja seks komersial yang tinggal bersama ibunya di lingkungan lokalisasi juga dianggap bisa membawa dampak negatif bagi anak-anak dari masyarakat sekitar tempat lokalisasi tersebut. Anak pekerja seks komersial yang tinggal bersama ibunya di tempat lokalisasi dianggap sudah terbiasa dengan kehidupan negatif yang ada di daerah lokalisasi, sehingga menurut para informan bisa saja mereka membawa kebiasaan yang negatif di tempat lokalisasi tersebut ke anak-anak yang tinggal di sekitar lokalisasi tersebut. Disinilah hal yang memunculkan berbagai label negatif yang ditujukan pada anak pekerja seks komersial yang ada ditempat lokalisasi tersebut.

Menurut pemikiran yang diciptakan oleh masyarakat Klubuk anak pekerja seks komersial dianggap memiliki moral yang kurang baik, sehingga terbentuk labelling. Dalam proses terbentuknya labelling ini masyarakat Klubuk menganggap bahwa anak dari pekerja seks komersial tidak memiliki lingkungan yang baik dan banyak berinteraksi dengan ibunya yang menjadi pekerja seks komersial dan anak pekerja seks komersial ini banyak berinteraksi dengan teman ibunya yang juga bekerja sebagai pekerja seks komersial, sehingga masyarakat menganggap ketika seseorang banyak bergaul ataupun berinteraksi dilingkungan yang kurang baik maka dia akan terbawa oleh hal-hal buruk yang ada dilingkungan tersebut, sehingga mereka tidak bisa membentuk karakter diri dengan baik. Karena hal ini masyarakat setempat memberikan label pada anak pekerja seks komersial dan tidak mengizinkan anak mereka untuk bergaul dengan anak pekerja seks komersial.

Salah satu informan mencontohkan permasalahan lain yaitu seperti anak pencuri akan dianggap sebagai anak maling, karena pikiran itu muncul ketika seorang melakukan penyimpangan seperti mencuri maka anak pencuri tersebut dianggap kelakuannya tidak jauh atau sama dengan bapaknya yang suka mencuri. Sama halnya dengan pekerja seks komersial jika anaknya tidak bisa dididik dengan baik maka anak tersebut bisa jadi mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya. Lingkungan memang sangat mempengaruhi bagaimana perkembangan seorang anak dan lingkungan yang tidak baik akan menciptakan karakter anak yang tidak baik.

Secara tidak langsung anak dari pekerja seks komersial ini akan dianggap membawa pengaruh buruk dari kehidupannya dengan ibunya yang kesehariannya bekerja sebagai pekerja seks komersial. Dengan adanya kekhawatiran dan pandangan negatif yang selama telah ada dalam masyarakat kemudian muncul suatu pelabelan atau pemberian label pada anak pekerja seks komersial. Sehingga mereka mengalami diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Menurut para informan, mereka tidak akan mengurus kehidupan para pekerja seks komersial ini, artinya masyarakat setempat bersikap acuh tak acuh, mereka tidak akan mencampuri urusan para pekerja seks komersial ini dan sebaliknya para pekerja seks komersial ini juga tidak boleh mencampuri urusan masyarakat setempat. Jadi meskipun mereka tinggal disuatu wilayah yang sama akan tetapi memiliki sisi kehidupan yang berbeda. Termasuk anak dari pekerja seks komersial ini, masyarakat setempat menganggap bahwa tidak layak dimana anak seorang pekerja seks komersial bergaul dengan para anak masyarakat setempat, karena adanya kekhawatiran tersebut yang menciptakan sebuah label yang diberikan oleh masyarakat Dusun Klubuk kepada anak-anak pekerja seks komersial.

Masyarakat Klubuk memang awalnya tidak menganggap bahwa kegiatan mereka tidak akan mengganggu kehidupan mereka, akan tetapi semakin berjalannya waktu, aktifitas lokalisasi semakin padat dan banyak musik karaoke yang di nyalakan sangat keras dan banyak orang meminum-minuman keras. Oleh sebab itu masyarakat memberikan label buruk pada pekerja seks komersial ataupun anaknya, karena secara tidak langsung anak dari pekerja seks komersial juga terpengaruh oleh kehidupan lokalisasi dan masyarakat menganggap bahwa anak pekerja seks komersial akan membawa pengaruh buruk dari kegiatan lokalisasi yang dibawa ke kehidupan bermasyarakat. Dari situlah muncul label seperti anak pelacur, anak penyakit masyarakat, dan anak tidak baik.

Dalam kaitannya dengan konsep dan teori oleh Herbert Mead, labelling yang diberikan oleh masyarakat sekitar terhadap anak dari pekerja seks komersial berasal dari pemikiran masyarakat terhadap pekerjaan yang dilakukan orang tua tersebut sebagai pekerja seks komersial. Jadi proses labelling yang terjadi sesuai dengan teori Herbert Mead dimana labelling muncul dari pemikiran masyarakat yang menganggap bahwa anak dari pekerja seks komersial akan membawa pengaruh buruk bagi masyarakat sekitar. Setiap lapisan masyarakat pasti memiliki pemikiran ataupun konstruksi terhadap sesuatu hal yang dianggap menyimpang dan bisa membawa dampak buruk bagi mereka. Seseorang diberikan label negatif karena masyarakat memiliki suatu pemikiran yang negatif terhadap seseorang yang diberikan label negatif. Pemikiran masyarakat ini muncul karena melihat fakta sosial yang ada dalam kehidupan. Dimana sesuatu yang dianggap menyimpang dari norma yang ada merupakan hal-hal yang dianggap negatif. Akan tetapi pemikiran masyarakat belum tentu seperti apa yang mereka lihat. Dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah dimana seorang anak pekerja seks komersial yang tinggal bersama ibunya di tempat lokalisasi belum tentu memiliki moral yang tidak baik. Akan tetapi pemikiran masyarakat terhadap sesuatu yang dilihat dalam lingkungan lokalisasi itu menyebabkan munculnya label-label negatif yang ditujukan pada orang-orang yang tinggal di sebuah tempat lokalisasi.

### **3.3 Bentuk-Bentuk Labelling Yang Terjadi Pada Anak Dari Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Klubuk**

Dalam konsep *Society* dari George Herbert Mead, hal yang terjadi berasal dari ruang lingkup yang lebih mikro. Seperti ruang lingkup yang ada pada Dusun Klubuk yang mayoritas pekerjaannya adalah pekerja seks komersial. Dari sinilah yang memunculkan bentuk-bentuk label negatif bermunculan seperti anak pelacur, anak penyakit, atau anak tidak baik. Label tersebut diucapkan

berdasarkan pemikiran masyarakat sekitar yang menilai bahwa anak dari pekerja seks komersial itu akan membawa pengaruh buruk, karena pekerjaan ibu dari anak tersebut adalah sebagai pekerja seks komersial yang dianggap pekerjaan yang menyimpang dan banyak menyebabkan penyakit sosial maupu fisik. Karena itu masyarakat menganggap anak pekerja seks komersial akan membawa pengaruh buruk jika berinteraksi dengan orang lain.

Labelling merupakan bagian dari stigma sosial, dimana stigma sosial ini terdiri dari labelling, stereotip, separation, diskriminasi (Rahman, 2013). Pelabelan adalah pemberian identitas terhadap individu yang memiliki perbedaan dengan masyarakat pada umumnya. Bentuk pelabelan yang terjadi antara lain adalah pemberian identitas atau label khusus pada seorang individu yang dianggap berbeda atau menyimpang dari norma yang ada. Dalam konteks ini pelabelan yang terjadi dalam masyarakat Dusun Klubuk ini adalah berupa pemberian identitas khusus pada anak pekerja seks komersial.

Labelling negatif merupakan bentuk dari stigma negatif yang diberikan kepada seorang individu yang memiliki kekurangan ataupun memiliki perbedaan dengan masyarakat pada umumnya. Labelling negatif akan diberikan pada seseorang yang dianggap melakukan penyimpangan pada norma yang ada dan seseorang yang mengalami labelling tersebut akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang sudah diberikan kepada dirinya (Herimanto & Winarno, 2008).

Menurut informasi yang diperoleh dari informan penelitian, anak pekerja seks komersial sering dijuluki anak pelacur, anak penyakit, anak tidak baik. Bentuk-bentuk pelabelan seperti itu yang terjadi pada kehidupan anak pekerja seks komersial yang tinggal di Dusun Klubuk ini. Dimana masyarakat setempat tidak menganggap anak pekerja seks komersial ini adalah anak yang baik, karena menurut mereka peribahasa buah tidak jatuh jauh dari pohonnya itu memang benar adanya, dimana anak seorang pekerja seks komersial pasti dalam perkembangannya akan membawa pengaruh buruk dari moral ataupun fisik.

Bentuk pelabelan yang terjadi pada anak pekerja seks komersial ini memang sebuah bentuk pelabelan yang bisa mempengaruhi perkembangan anak. Dimana pemberian label berupa pemberian sebutan khusus bagi seorang individu akan berakibat pada perkembangan belajar individu itu sendiri. Karena bentuk dari pelabelan ini akan mengakibatkan adanya suatu diskriminasi. Bentuk pelabelan yang terjadi memang hanya pemberian nama atau sebutan khusus untuk anak pekerja seks komersial ini akan tetapi akan berpengaruh sangat besar pada anak pekerja seks komersial ini.

Bentuk labelling yang terjadi pada anak pekerja seks komersial di wilayah Klubuk yang selanjutnya adalah berupa pembulian atau hinaan dari anak yang berumur sebaya. Dimana dengan adanya cap atau label khusus yang diberikan pada anak pekerja seks komersial ini kemudian akan muncul bentuk pelabelan berupa pembulian. Dimana tidak hanya masyarakat yang sudah dewasa yang melakukan pelabelan tersebut akan tetapi anak-anak yang seumuran juga melakukan labelling berupa pembulian, dimana anak pekerja seks komersial ini sering dikatakan sebagai anak pelacur. Bentuk labelling ini akan sangat berpengaruh pada psikologi anak juga.

Pelabelan yang terjadi pada anak pekerja seks komersial di tempat lokalisasi Klubuk adalah berupa pemberian nama khusus atau pemberian cap seperti yang dilakukan oleh masyarakat Klubuk yang menganggap bahwa anak pekerja seks komersial ini merupakan anak yang membawa pengaruh buruk bagi kehidupan mereka sehingga mereka biasa menyebut anak-anak pekerja seks komersial dengan sebutan anak haram, anak penyakit, dan anak pelacur. Masyarakat setempat menganggap

bahwa sebutan seperti itu memang cocok diberikan pada anak pekerja seks komersial, karena menurut masyarakat memang anak pekerja seks komersial tidak jelas siapa ayahnya karena menurut masyarakat setempat bisa saja anak itu adalah anak dari salah satu pelanggan yang menggunakan jasa para pekerja seks komersial ini, sehingga masyarakat menyebutnya anak haram. Hal ini yang telah diungkapkan oleh salah satu informan, informan menganggap bahwa anak pekerja seks komersial tidak memiliki seorang bapak yang jelas, sehingga informan menyebutnya sebagai anak haram. Kemudian beberapa informan memberikan nama sebagai anak penyakit. Alasan informan memberikan nama tersebut karena mereka menganggap bahwa anak yang hidup di lingkungan lokalisasi bisa saja membawa pengaruh buruk bagi anak-anak lain ketika mereka bergaul. Pengaruh buruk bisa berupa fisik dan juga moral. Karena anak pekerja seks komersial ketika tinggal bersama ibunya yang bekerja sebagai pekerja seks komersial bisa saja terpengaruh dari kesehatan fisik dan moralnya.

Pelabelan yang dilakukan oleh masyarakat pada anak pekerja seks komersial ini memang tidak seharusnya dilakukan. Pemberian cap anak pelacur, anak penyakit, anak haram. Bentuk- bentuk pelabelan tersebut memang mengarah pada pembulian yang akan mengakibatkan anak pekerja seks komersial ini sulit untuk berkembang. Bentuk-bentuk pelabelan seperti itu memang sudah sering terjadi pada anak seorang pekerja seks komersial, karena mereka dipandang sebelah mata atau negatif oleh masyarakat meskipun sebenarnya anak tersebut belum melakukan penyimpangan. Bentuk-bentuk pelabelan seperti yang sudah di sebutkan oleh beberapa informan ini sebenarnya merupakan sebuah bentuk kekecewaan yang ditunjukkan oleh masyarakat yang melakukan pelabelan kepada para pekerja seks komersial yang membawa anaknya ke lingkungan lokalisasi tersebut. Seharusnya anak pekerja seks komersial ini ditiptkan pada keluarganya atau ke panti asuhan ataupun bisa di pondok pesantren, supaya anak-anak ini dapat membentuk karakter yang baik.

### **3.4 Dampak Dari Terjadinya Labelling Negatif Pada Anak PSK**

Dalam konsep *Self* dari Herbert Mead , Self sendiri mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi. Ada tiga fase dalam proses sosialisasi tersebut. Pertama adalah *Play Stage* atau tahapan bermain, seorang anak akan memainkan atau meniru peran orang-orang yang dianggap penting baginya seperti orang tua. Disini kemungkinan besar anak tersebut akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya yang bekerja sebagai seks komersial. Fase kedua proses pembentukan konsep tentang diri adalah *Game Stage* atau tahap permainan. Dimana pada tahap ini seorang anak akan mengambil atau menirukan peran dari orangtuanya serta merasa sudah berperan seperti orangtuanya. Pada fase ketiga adalah *Generalized Other*, yaitu kebiasaan-kebiasaan atau standart umum dalam lingkungannya (George Ritzer, 2008: 392). Dalam fase ini anak-anak mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standart-standart umum yang ada lingkungannya, anak tersebut seakan-akan menerima bahwa pekerja seks komersial sah-sah saja untuk bekerja walaupun sebenarnya mereka tau bahwa itu melanggar norma. Namun mereka tidak memperdulikannya karna orang tuanya sendiri pun seperti itu. Tidak heran jika anak dari pekerja seks komersial meneruskan pekerjaan dari orang tuanya. Semua itu terjadi karena pendidikan karakter yang diajarkan oleh keluarga terutama pada orangtuanya sudah salah.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatchun Nikmah (2012) dengan judul *konsep diri anak pekerja seks komersial yang tinggal ditengah masyarakat* menjelaskan bahwa konsep diri dibentuk melalui gabungan dari beberapa kategori. Tiap kategori merupakan hasil dari evaluasi individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa informan pertama meskipun mendapatkan perlakuan berbeda ditengah masyarakat, akan tetapi

ia tetap menerima apa yang dikerjakan ibunya sebagai pekerja seks komersial dan informan tetap optimis dengan masa depannya. Sedangkan informan kedua ini selalu menolak apa yang dikerjakan oleh ibunya sebagai pekerja seks komersial dan informan selalu pesimis dengan masa depannya. Pendidikan karakter memang sangat penting untuk membentuk karakter anak mulai dari keluarga sampai lingkungan masyarakat luas.

Selanjutnya ada penelitian lain yang dilakukan oleh Syifa' Urohman F. R yang berjudul *pola interaksi sosial PSK dengan masyarakat sekitar lokalisasi dan dampak yang ditimbulkannya di lokalisasi Klubuk di Desa Sukodadi Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang* menunjukkan bahwa dampak yang diakibatkan oleh adanya tempat lokalisasi ini adalah perceraian dan juga penyakit menular. Beberapa dari warga Desa Sukodadi ini mengharapkan agar tempat lokalisasi tersebut ditutup akan tetapi pada kenyataannya PEMKAB Jombang masih belum bisa merealisasikannya. Akan tetapi pemerintah terus berusaha untuk menekan bertambahnya dan berkembangnya pekerja seks komersial di lokalisasi Klubuk ini. Sebagian masyarakat Desa Sukodadi merasa takut dengan pengaruh buruk yang disebabkan oleh warga lokalisasi Klubuk. Masyarakat Klubuk menganggap bahwa adanya penyimpangan norma yang dilakukan oleh warga lokalisasi, sehingga mereka takut akan pengaruh buruk yang dibawa oleh warga lokalisasi meskipun mereka tidak saling mengusik kehidupan masyarakat luas.

Pelabelan pada anak akan berakibat buruk pada psikologis anak, apalagi anak tersebut terasingkan dari kehidupan masyarakat, maka ia akan sulit untuk bisa memahami nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat dan akibatnya adalah anak tersebut tidak memiliki suatu pengetahuan akan nilai dan ketika ia beranjak dewasa anak tersebut sangat berpotensi untuk melanggar nilai-nilai yang ada di masyarakat sehingga anak tersebut akan lebih berbahaya lagi jika dari kecil tidak bisa mendapatkan pendidikan yang baik dan tidak mendapatkan bimbingan yang baik pula dari orang tua ataupun masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini pelabelan yang dilakukan oleh masyarakat ini tidak berdampak pada anak dari seorang pekerja seks komersial saja, akan tetapi juga akan berdampak pada masyarakat jika anak tersebut akan menjadi liar nantinya, karena kurangnya pendidikan dan kurangnya sosialisasi.

Menurut keterangan dari informan yang telah ditemui anak dari pekerja seks komersial ini memang jarang untuk berinteraksi dengan masyarakat bahkan hampir tidak pernah berinteraksi dengan masyarakat. Mereka kebanyakan diam dirumah dan hanya bermain di sekitar rumah. Dampak dari labelling pada anak pekerja seks komersial ini memang sangat besar, dimana anak pekerja seks komersial ini dalam lingkungan keluarganya kurang mendapatkan perhatian dimana pembentuk karakter akan terhambat. Dalam lingkungan keluarga mereka kurang mendapatkan perhatian dan di lingkungan masyarakat pun mereka di kucilkan. Oleh karenanya dampak psikologis, sosial, dan pembentuk karakter anak pekerja seks komersial ini terganggu, sehingga dalam perkembangannya mereka akan tidak mengerti norma-norma sosial yang ada dan akibatnya mereka bisa saja melakukan penyimpangan sosial atau penyimpangan terhadap norma yang ada. Tidak hanya anak pekerja seks komersial yang dirugikan akan tetapi masyarakat sekitar juga akan dirugikan karena akan menambah orang-orang yang melakukan penyimpangan dan tingkat kejahatan akan semakin tinggi.

Menurut data yang didapatkan memang dalam wilayah lokalisasi Klubuk ini banyak anak dari pekerja seks komersial yang meneruskan pekerjaan dari ibunya. Ada beberapa pelaku pekerja seks komersial yang memiliki usia sangat muda, menurut informan pekerja seks komersial tersebut merupakan anak dari pekerja seks komersial yang dulunya bekerja di Klubuk dan karena faktor usia yang semakin tua, kemudian pekerjaannya tersebut diteruskan oleh anaknya. Dengan adanya kejadian

seperti yang dijelaskan oleh informan menjadikan pandangan buruk dan negatif pada anak pekerja seks komersial yang dianggap anak dari pekerja seks komersial perilakunya tidak jauh seperti orang tuanya. Pandangan-pandangan seperti itu yang akan terus memunculkan kebiasaan untuk memberikan label negatif pada anak pekerja seks komersial.

Melihat hal tersebut memang sangat miris dan membuat adanya empati dari Pemkab Jombang, dimana selalu melakukan sosialisasi dan bimbingan hingga memberikan mereka ketrampilan, supaya mereka bisa terlepas dari dunia gelap tersebut. Karena dampak yang diakibatkan memang sangat besar untuk perkembangan pendidikan karakter anak terutama untuk kesehatan anak. Pemerintah jombang juga selalu mensosialisasikan pada masyarakat agar tidak melakukan diskriminasi pada pekerja seks komersial atau anak pekerja seks komersial. Karena hal ini yang dianggap bisa semakin memperburuk kondisi anak dan perkembangan anak akan semakin terganggu sehingga anak bisa semakin terpuruk dan tidak bisa mendapatkan pendidikan karakter yang baik.

Dampak dari labelling ini memang sangat berpengaruh dari berbagai sisi kehidupan anak pekerja seks komersial. Seorang anak yang tinggal di tempat lokalisasi dan tidak bisa mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari dunia luar, pasti akan berkembang sesuai dengan lingkungan yang selama ini anak tersebut ada di dalamnya. Dimana dalam lingkungan tersebut ada berbagai bentuk penyimpangan sosial yang terjadi, dan seorang anak pekerja seks komersial akan terbiasa dengan hal itu jika anak tersebut tidak diberikan pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada. Anak pekerja seks komersial di wilayah Klubuk ini tidak bisa mendapatkan pendidikan karakter dengan baik dan tidak mendapatkan haknya untuk hidup seperti anak-anak lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga pengetahuan mereka akan kehidupan luar akan sangat terbatas. Dan menurut data yang didapat dari keterangan informan, anak pekerja seks komersial di Klubuk ini sangat tertutup, mereka tidak berani untuk berinteraksi dan bergaul dengan masyarakat luas karena mereka telah mendapatkan label atau cap negatif dari masyarakat. Mereka dicap sebagai anak pelacur yang membawa penyakit dan moral buruk.

Dalam hal ini anak-anak pekerja seks komersial di daerah Klubuk mendapatkan dampak negatif berupa perlakuan yang tidak adil diantaranya adalah tidak dapat melakukan interaksi antara anak dengan masyarakat luas, dikucilkan dari kehidupan bermasyarakat yang memaksa anak tersebut harus hidup secara tertutup dan muncul rasa ketakutan apabila harus berinteraksi dengan masyarakat umum, anak dari pekerja seks komersial tidak bisa berkembang menjadi lebih baik, kesulitan dalam menumbuhkan karakter menjadi anak yang baik. Labelling terhadap anak pekerja seks komersial menjadikan anak tersebut semakin terpuruk.

#### **4. Kesimpulan**

Pekerja seks komersial dianggap sebagai suatu pekerjaan yang menyimpang dari norma yang ada, sehingga seringkali pekerja seks komersial dianggap rendah. Tidak hanya pekerja seks komersial saja yang dianggap rendah akan tetapi juga dengan keluarganya yang dianggap tidak bisa mendidik anak dengan baik sehingga bisa terjun di dunia prostitusi tersebut. Anak dari seorang pekerja seks komersial sering diberi label negatif, karena dianggap anak dari pekerja seks komersial tidak bisa mendapatkan pendidikan yang baik dari keluarganya, karena ibunya sendiri bekerja sebagai pekerja seks komersial yang dianggap menyimpang. Sehingga anak dari pekerja seks komersial ini sering mendapatkan label negatif dari masyarakat. Labelling yang terjadi pada anak pekerja seks komersial di daerah Klubuk adalah berupa pemberian identitas khusus yang ditujukan pada anak pekerja

seks komersial, karena masyarakat menganggap atau dalam asumsi masyarakat anak pekerja seks komersial ini merupakan anak yang bisa membawa pengaruh buruk bagi kehidupan mereka ataupun dalam pergaulan anak-anak mereka.

Proses terbentuknya labelling pada anak pekerja seks komersial ini karena dalam asumsi masyarakat setempat pekerja seks komersial merupakan suatu profesi atau pekerjaan yang dianggap negatif dan dapat membawa pengaruh buruk bagi lingkungan sekitar dalam hal jasmani dan rohani. Sehingga pemikiran dari masyarakat adalah ketika seorang pekerja seks komersial memiliki anak maka anak tersebut karakternya tidak jauh dari ibunya, sehingga masyarakat menganggap anak pekerja seks komersial akan membawa pengaruh negatif bagi mereka. Hal ini yang membuat masyarakat umum bahkan masyarakat yang tinggal disekitar Dusun tersebut melarang anaknya bermain dengan anak dari pekerja seks komersial. Karna memang seorang anak lebih mudah dalam menangkap sesuatu hal serta mudah dalam menirukan apa yang mereka lihat atau ajarkan. Maka dari itu pentingnya pendidikan karakter, serta nilai moral yang benar dalam tumbuh kembang seorang anak. Agar anak tersebut tumbuh dengan pendidikan yang baik yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Karna keluarga merupakan unsur terkecil dalam masyarakat dan peran terpenting menumbuhkan pendidikan karakter pada anak.

## **Daftar Pustaka**

- [1] Bagong Suyanto, (2010). Masalah Sosial Anak. Jakarta : Prenadamedia Group.
- [2] Bogdan, Robert C & Biklen, Sari Knopp, (1982). Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. Bacon: Allyn and Bacon, Inc.
- [3] Darsono Wisadirana, Hakim Lukman, (2015). Perlawanan Sosial Masyarakat Lokalisasi Atas Kebijakan Pemerintah. Malang : Intelegensia Media.
- [4] Edlund, Lena & Evelyn Korn, (2002). A Theory of Prostitution. Journal of Political Economy, Vol. 110, No. 1. The University of Chicago.
- [5] Ekberg, Gunilla, (2004). The Swedish That Prohibit the Purchase of A Sexual Service: Best Practices for Preventif of Prostitution and Trafficking in Human Beings. The Journal Violence Against Woman, 2004: 10: 1187-1218. Sage Publications, United States.
- [6] Emzir, (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif: Analsis Data. Depok: Rajawali Pers.
- [7] Fatchun Nikmah, (2012). Konsep Diri Anak Pekerja Seks Komersial Yang Tinggal di Tengah Masyarakat. Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, Vol. 1, No. 1.
- [8] Febri Destrianti & Yessi Harmani, (2016). Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial di Daerah Jondul Kota Pekan Baru Tahun 2016. Jurnal Endurance 3(2), 302-312.
- [9] Kadir, Hatib Abdul, (2007). Tangan Kuasa Dalam Kelamin. Yogyakarta: Insist Press.
- [10] Mead George Herbert, (1934/1962). Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist. Chicago: University of Chicago Press.

- [11] Moleong, Lexy J, (2013). Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [12] Pambudi Putra Y. (2018). Tinjauan Kriminologis Terhadap Kegiatan Praktik Prostitusi Di Kota Makasar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Vol. 6, No. 2. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- [13] Rahman, A. (2013). Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [14] Ritzer George, (2008). Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. Bantul: Kreasi Wacana.
- [15] Santika Permatasari & Indah Sri Pinasti, (2017). Fenomena Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kawasan Stasiun Kereta Api Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- [16] Scheid, T.L & Brown, T.N, (2010). A Handbook for Study of Mental Health Social Contexts. New York: Cambridge University Press.
- [17] Septi Purfitasari, (2014). Konstruksi Sosial Masyarakat dan Stigmatisasi Prostitusi Keling. *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 2. Universitas Negeri Semarang.
- [18] Siti Munawaroh, (2010). Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Wilayah Pramban, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 4, No. 2. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [19] Subhi Azis Suryadi, (2011). Interaksi Sosial Antara Pekerja Seks Komersial (PSK) Dengan Masyarakat: Studi Kasus di Kawasan Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning Kota Semarang. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- [20] Syifa' Urohman, (2013) Pola Interaksi Sosial PSK dengan Masyarakat Sekitar Lokalisasi dan Dampak yang Ditimbulkannya di Lokalisasi Klubuk di Desa Sukodadi, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang.
- [21] Terence H. Hull, Endang Sulistyanyingsih & Gavin W. Jones, (1997). Pelacuran di Indonesia, Sejarah dan Perkembangannya. Jakarta: Sinar Harapan